

5 ROTI & 2 IKAN

Pagi-Pagi
di Hadapan
Tuhan

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2023 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan

Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

5 ROTI & 2 IKAN

Pagi-Pagi Di Hadapan Tuhan

Kumpulan renungan yang
disadur dan direvisi dari
situs blog Gereja Yesus Sejati
Five Loaves and Two Fish

DAFTAR ISI

1. Bagian Dari Itu Ada Di Dalammu	6
2. Penuh Dengan Kuda Dan Kereta Berapi	9
3. Lain Di Bibir, Lain Di Hati.....	12
4. Ketika Tuhan Mengacaukan Rencana Kita (1).	15
5. Ketika Tuhan Mengacaukan Rencana Kita (2).	18
6. Lebih Dari Apa Yang Terlihat.....	21
7. Duri Di Pinggulku (1).....	24
8. Duri Di Pinggulku (2)	27
9. Lima Roti Jelai Dan Dua Ikan Kecil.....	30
10. Karunia Yang Tak Ternilai.....	33
11. Melupakan Apa Yang Dibelakang	39
12. Catat Dari Hati Anda.....	35
13. Terlalu Lelah.....	42
14. Kasih Itu Sederhana	45

15. Melihat Ke Atas	48
16. Belajar Bertumbuh Dalam Iman (1).....	51
17. Belajar Bertumbuh Dalam Iman (2)	54
18. Pagi-Pagi Di Hadapan Tuhan	57
19. Sepotong Roti Bundar Kecil	60
20. Resolusi Kemarahan.....	63



BAB 1

BAGIAN DARI ITU ADA DI DALAMMU

***"...karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu
menimbulkan ketekunan..." - Roma 5:3b***

Saya duduk di atas bukit dan menyaksikan badai yang bergerak melewati lembah. Langit dipenuhi kegelapan dan awan mulai menitikkan air hujan, dan guntur mulai mengguncang bumi.

Tampaknya lanskap yang rimbun benar-benar berubah, dan keindahannya langsung hilang. Saya duduk di sana dan melihat bagaimana hujan membanjiri tanaman, bunga, dan buah-buahan. Badai akhirnya mereda dan bergerak keluar dari lembah.

Jika saya duduk di tempat yang sama pada hari berikutnya dan bertanya, "Di mana badai yang hebat itu dan semua kegelapannya yang mengerikan?" Rerumputan akan berkata, "Sebagian ada di dalam diriku." Bunga-bunga indah akan berkata, "Sebagian darinya ada di dalam diriku." Dan semua tanaman lain, buah-

buahan dan segala sesuatu yang tumbuh di tanah akan berkata, “Sebagian dari badai telah menghasilkan pertumbuhan dalam diriku.”

Kita semua melewati berbagai cobaan dalam hidup; entah itu keluarga, sekolah, atau kehidupan kerohanian kita sendiri. Dan saat menghadapi pencobaan, penglihatan kita sangat terbatas sehingga kita hampir tidak bisa melihat ke mana kita berjalan. Seakan-akan kita menjadi buta dan yang kita lihat hanyalah kegelapan. Tidak ada cahaya. Tidak ada kehidupan. Kecemasan, kesepian, dan rasa malu memenuhi hati saat kita melihat badai ini bergerak melalui lembah.

Ini pemandangan yang menakutkan pada awalnya. Kita melihat hujan turun dan guntur bergemuruh, suaranya mengguncang dengan kuat. Bagaimana mungkin sesuatu yang baik keluar dari badai ini?

Renungkan kembali kisah badai yang menerpa rerumputan dan tanaman. Rerumputan, bunga, buah-buahan dan segala sesuatu yang tumbuh di tanah berkata, “Sebagian dari badai telah menghasilkan pertumbuhan dalam diriku.”

Sama halnya dengan kehidupan kita pada hari ini, sebagian dari badai kehidupan ada di dalam diri kita. Awan penderitaan akan segera berubah menjadi hujan berkat ketika kita memiliki keyakinan bahwa badai itu akan membantu kita di dalam bertumbuh, baik secara karakter maupun kerohanian.

Tuhan sedang melakukan pekerjaan yang lebih besar di dalam diri kita, dan itu hanya bisa datang ketika kita belajar untuk percaya kepada-Nya; tidak peduli seberapa gelap hari berlalu dan malam tanpa istirahat berlalu. Hati kita tidak lagi menuntut jawaban. “Mengapa” menjadi tidak penting ketika kita percaya bahwa penderitaan yang kita alami akan memberikan pertumbuhan dalam diri kita, hingga akhirnya menghasilkan kebaikan-Nya

dan kemuliaan-Nya. Hanya ketika kita telah melewati kegelapan bersama-Nya, kita tahu bahwa Dia ada di hari esok.

Marilah kita bangkit dan bersemangat, sebab bagian dari itu ada di dalam diri kita.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[[https://imgx.sonora.id/crop/oxo:oxo/x/
photo/2022/10/08/60b4de5fce787jpg-20221008065817.jpg](https://imgx.sonora.id/crop/oxo:oxo/x/photo/2022/10/08/60b4de5fce787jpg-20221008065817.jpg)]



BAB 2

PENUH DENGAN KUDA DAN KERETA BERAPI

***“Lalu berdoalah Elisa: ‘Ya TUHAN:
Bukalah kiranya matanya, supaya ia melihat.’
Maka TUHAN membuka mata bujang itu, sehingga
ia melihat. Tampaklah gunung itu penuh dengan kuda
dan kereta berapi sekeliling Elisa” - 2 Raja-Raja 6:17***

Selama penerbangan di dalam pesawat menuju ke sebuah kota besar, saya menatap keluar dari kursi dekat jendela, seperti kebiasaan saya. Mata saya sepertinya tidak pernah bosan dengan luasnya daratan atau perspektif baru dari awan. Saya bisa menatap ke luar jendela selama berjam-jam, menyaksikan pemandangan bergulir dengan lembut, tanpa perlu hiburan segar.

Saat saya menatap apa yang menurut saya adalah pemukiman-pemukiman penduduk, saya melihat sekelompok kecil peradaban manusia yang tampaknya ditelan oleh luasnya pegunungan yang

bergulung. Orang-orang di sana benar-benar hidup di dalam satu bayangan kecil dari ribuan celah dan lipatan lanskap.

Entah bagaimana, pemandangan itu membuatku berpikir. Saya yakin ada ratusan orang yang tinggal di sana. Dan mereka seperti saya—mereka hidup dengan masalah mereka sendiri yang hanya mengikuti kehidupan.

Bisa jadi beberapa dari mereka adalah anak-anak yang hidup dalam keluarga disfungsi, dan keempat dinding rumah menjadi tempat yang paling ditakuti. Ada yang menghadapi stres dari sekolah, kampus atau pun pekerjaan yang sulit dilakukan. Beberapa dari mereka harus berurusan dengan berbagai tanggung jawab, kesulitan, depresi, dan ketakutan yang hanya diketahui oleh diri mereka sendiri.

Ini mengingatkan saya pada pelayan Elisa yang bangun pada suatu pagi dan melihat musuh mengepung seluruh kota. Karena ketakutan, dia berteriak kepada Elisa, “Celaka, tuanku! Apakah yang akan kita perbuat?” (2 Raj 6:15).

Dan Elisa berdoa dan berkata, “Ya TUHAN: Bukalah kiranya matanya, supaya ia melihat.” Kemudian Tuhan membuka mata pemuda itu, dan dia melihat. Dan lihatlah, gunung itu penuh dengan kuda dan kereta berapi di sekeliling Elisa (2 Raj 6:17).

Pikiran saya terhenti saat saya memandang dari kejauhan rumah-rumah mungil di daratan dan berganti pandangan ke lanskap pegunungan luas dengan awan-awan yang bergulir lembut.

Terkadang, kita mungkin merasa terjebak dalam lubang kehidupan—ada masalah ini dan itu, dan kesulitan tersebut tidak akan hilang. Terkadang, kita begitu terpaksa akan masalah yang ada sehingga kita merasa panik bahkan putus-asa menyadari ketidak-mampuan kita untuk menghadapinya. Tapi Tuhan ada

di sekitar kita, bahkan sudah melindungi kita. Jadi, bukalah mata kita dan lihatlah. Lihatlah, gunung itu penuh dengan kuda dan kereta berapi.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[<https://www.freebibleimages.org/illustrations/elisha-aram/>]



BAB 3

LAIN DI BIBIR, LAIN DI HATI

***“Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya,
padahal hatinya jauh dari pada-Ku” - Markus 7:6***

Frase “lain di bibir, lain di hati” adalah sebuah peribahasa yang sering digunakan secara umum untuk menggambarkan kekecewaan seseorang terhadap orang lain yang mengingkari perkataannya.

Meskipun kita mungkin tidak menyadarinya, kita kerap melakukan “lain di bibir, lain di hati” dalam kehidupan kerohanian kita. Dengan kata lain, apa yang kita ucapkan atau lakukan hanya sebatas formalitas belaka saja—sebatas apa yang orang lain dapat lihat dan nilai. Namun, tindakan perilaku yang kita lakukan, belum tentu sesuai dengan apa yang ada di dalam hati kita.

Seringkali, dalam kehidupan rohani, kita berkata kepada Tuhan “aku mengasihi-Mu, Tuhan,” tetapi pada kenyataannya, kita tanpa sadar melakukan perbuatan yang mendukakan Roh Kudus

dan mengecewakan hati Tuhan. Cinta kasih yang kita ucapkan kepada Tuhan tidak sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan.

Kalimat “aku mengasihi-Mu Tuhan” yang kita ekspresikan sebatas ucapan bibir saja dapat datang dalam berbagai bentuk. Ketika kebiasaan ibadah kita dalam menyembah Tuhan berubah menjadi sekadar formalitas belaka; saat itulah kita kehilangan makna dan tujuan dibalik kegiatan ibadah yang kita lakukan.

Orang-orang Farisi dan jemaat mula-mula juga pernah melakukan fenomena yang serupa, seperti halnya memuliakan Tuhan hanya dengan bibir mereka (Mat 15:8), memberikan persembahan tanpa rasa hormat (Mal 1:6-14), berdoa tetapi memandang rendah orang lain (Luk 18:9-14) dan melakukan banyak pekerjaan Tuhan tetapi tidak memiliki kasih (1 Kor 13:1-3).

Oleh karena itu, marilah kita mengevaluasi diri kita masing-masing alasan dari perbuatan-perbuatan kristiani yang kita lakukan. Mengapa kita berdoa dalam nama Tuhan Yesus? Mengapa kita berlutut dalam doa-doa kita? Dan mengapa kita bahkan peduli untuk berdoa?

Tujuan dari perenungan-perenungan itu adalah untuk mempertanyakan dan menemukan kembali “percikan api awal yang menyala” ketika kita pertama kali percaya kepada Tuhan. Dengan demikian, wujud kasih yang kita ucapkan melalui bibir dapat sejalan dengan apa yang ada di dalam kesungguhan hati kita—yang kemudian kita wujudkan dalam perbuatan nyata.

Mengapa kita menyanyikan lagu pujian di saat ibadah? Mengapa kita terlibat dalam pelayanan? Mengapa kita menghadiri berbagai pelatihan yang diadakan oleh gereja? Dan, mengapa pula berpuasa harus disertakan dengan doa?

Kejujuran atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas seharusnya menjadi peringatan tersendiri bagi kita akan pernyataan Tuhan Yesus terhadap seseorang yang memuliakan Tuhan sebatas bibir saja, sedangkan hatinya jauh dari pada-Nya.

Marilah kita ingatkan diri kita akan sukacita sejati di dalam menyembah Tuhan dengan hati dan dengan bibir-keduanya sepadan. Dengan demikian, kita dapat sungguh-sungguh merasakan pengalaman dalam menyembah Tuhan di dalam Roh dan di dalam kebenaran-Nya.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[[https://www.thehealthexperts.co.uk/wp-content/
uploads/fractured-sternum-treatment.jpg](https://www.thehealthexperts.co.uk/wp-content/uploads/fractured-sternum-treatment.jpg)]



BAB 4

KETIKA TUHAN MENGACAUKAN RENCANA KITA (1)

“Maka aku tidak akan mendapat malu, apabila aku mengamati segala perintah-Mu” - Mazmur 119:6

Terkadang kita merasa frustrasi atau bingung, karena sepertinya Tuhan sedang mengacaukan rencana kita. Tetapi apa tujuan Dia mengacaukannya? Dan bagaimana seharusnya kita bereaksi?

Ketika Maria dan Yusuf bertunangan dan membuat rencana untuk pernikahan mereka, seluruh rencana mereka tiba-tiba menjadi kacau. Seorang anak di luar nikah adalah hal yang tabu pada saat itu, tetapi Maria justru ditemukan mengandung anak sebelum hari pernikahannya. Mereka bahkan tidak bisa berbulan madu.

Ketika Dia mengacaukan rencana mereka, Tuhan tidak berkonsultasi dengan mereka sebelumnya. Yusuf panik dan bahkan berniat untuk membatalkan pernikahan pada awalnya. Dari mana anak ini berasal?

Ketika Maria diberitahu oleh seorang malaikat, tidak ada ruang bagi Maria untuk berkeberatan. Jadi Tuhan berdaulat. Dia memiliki hak untuk merencanakan apa yang Dia inginkan dalam hidup kita. Dia tidak perlu merasa tidak enak atau malu oleh karena Dia tidak berkonsultasi terlebih dahulu dengan pasangan Maria; bahkan nama anak itu sudah diputuskan! Benarkah Tuhan kita adalah Tuhan yang mengacaukan?

Terlepas dari pergantian peristiwa yang dramatis itu, kepatuhan pasangan tersebut mengagumkan. Maria hanya bingung dan bertanya, “Bagaimana bisa?” Malaikat itu menjelaskan bahwa kekuatan Tuhan akan selalu menyertainya dan tidak ada tanda-tanda berkeberatan dari Maria. “Terjadilah menurut kehendakmu”, katanya, sambil menyadari bahwa dia hanyalah seorang pelayan dan tidak ada yang bisa dia lakukan selain dengan senang hati menaati kehendak Tuhan (Luk 1:38).

Dia tidak hanya taat tetapi juga senang melakukannya, mengungkapkan kegembiraannya dalam pujian kepada Allah ketika dia mengunjungi sepupunya (Luk 1:46-55). Dia menerima tugas itu sebagai kemuliaan dan kehormatan bagi Tuhan.

Di sisi lain, Yusuf awalnya panik, tetapi ketika Tuhan memerintahkannya untuk mengambil Maria sebagai istri dan membesarkan anaknya, dia pun bertindak sesuai dengan perintah-Nya.

Rencana Maria dan Yusuf tidaklah mudah; masih ada lagi yang akan datang. Maria mungkin akan dipandang sebagai wanita yang bebas dalam pergaulan. Siapakah yang akan mempercayai ceritanya, bahwa putranya dikandung oleh Roh Kudus? Dia juga

harus segera menikahi Yusuf untuk menyelamatkannya dari stigma melahirkan anak di luar nikah. Ketika Yusuf menikahinya, dia tidak boleh menyentuhnya sampai sembilan bulan setelah Yesus lahir (Mat 1:25). Pasangan pengantin baru mana yang berniat untuk menyempurnakan pernikahan mereka sembilan bulan setelah pernikahan? Namun ini semua adalah bagian dari rencana Tuhan yang luar biasa.

Yesus berkata bahwa kita perlu dipimpin oleh roh. Angin bertiup ke mana ia mau dan kita tidak tahu dari mana asalnya atau ke mana perginya; demikianlah orang yang lahir dari Roh. Seseorang dari Roh tidak mengetahui rencana perjalanannya sendiri tetapi pergi ke mana pun Roh itu memimpin. Apakah kita bersedia membiarkan Tuhan membimbing dengan tangan-Nya tanpa lampu atau peta? Bahkan ketika kita diperingatkan bahwa jalan itu tidak akan mudah, akankah kita menapaki jalan kebenaran-Nya?

Mazmur 23 sering dianggap sebagai mazmur yang menghibur. Kita mungkin tidak keberatan dibimbing “di jalan kebenaran,” tetapi apakah kita tetap tidak keberatan ketika kita menyadari bahwa jalan ini melalui lembah kekelaman, bahwa banyak dari rencana kita akan “kacau”? Marilah kita saling mengingatkan bahwa tongkat-Nya akan menghibur kita. Dan ketika kita memilih jalan kebenaran, Tuhan tidak akan mempermalukan kita.

Gambar diunduh tanggal 31-Juni-2023 dari situs

[<https://www.freebibleimages.org/illustrations/gnpi-006-joseph-angel/>]



BAB 5

KETIKA TUHAN MENGACAUKAN RENCANA KITA (2)

“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia” - Roma 8:28

Sungguh menjengkelkan rasanya, ketika rencana demi rencana yang sudah kita rancang dalam kehidupan, hancur berantakan menjadi kacau.

Itulah persis seperti yang dialami oleh Maria dan Yusuf. Mungkinkah keadaan menjadi lebih buruk bagi mereka? Saat Maria sedang hamil tua, tiba-tiba ada sensus penduduk yang mau tidak mau harus ditaati (Luk 2:1-5) dan mereka harus meninggalkan Nazaret dengan menunggang keledai selama beberapa hari.

Mengapa Tuhan tidak merencanakannya sehingga sensus dilakukan tepat setelah kelahiran? Para orangtua umumnya merencanakan persalinan senyaman mungkin; mulai dari tanggal, rumah sakit, pakaian bayi dan sebagainya. Tetapi Maria dan Yusuf tidak dapat bertindak sesuai dengan rancangan apa pun yang telah mereka rencanakan.

Setibanya di Betlehem, akomodasi terbaik yang tersedia adalah palungan. Tidak bisakah Tuhan membuatnya lebih mudah bagi mereka? Ini benar-benar membuat rencana mereka jadi kacau.

Lebih buruk lagi, mereka tidak dapat kembali ke Nazaret karena Herodes berencana untuk membunuh bayi raja orang Yahudi ini, sehingga ketika malaikat memberi peringatan, mereka harus melarikan diri ke Mesir pada malam hari. Benar-benar kacau! Setiap pasangan tentu menginginkan tempat tinggal yang nyaman untuk bayinya. Tetapi sekali lagi, rencana itu harus diubah dan mereka tinggal di negeri asing.

Tampaknya, Tuhan tidak merencanakan dengan baik. Namun, sesungguhnya pelarian Yusuf ke Mesir dan kembali adalah bagian dari rencana dan nubuatan Tuhan (Mat 2:15). Dalam setiap langkah hidupnya, Yusuf dan keluarganya dibimbing oleh Tuhan.

Selain itu, mereka perlu belajar bagaimana menangani anak istimewa itu dengan banyak keadaan khusus di sekitar-Nya. Misalnya, mereka dengan panik harus bergegas kembali untuk menemukan Yesus ketika Dia tertinggal di belakang pada hari perayaan Paskah.

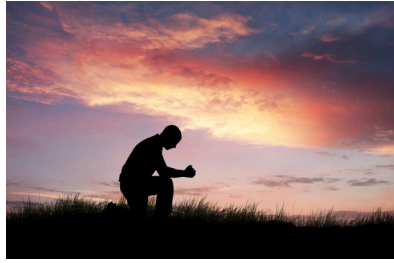
Ketika mereka menemukan-Nya, Dia tampak acuh tak acuh dan berbicara hal-hal yang tidak dapat dipahami, seperti “berada dalam rumah Bapa?”

Ketika Yesus tumbuh dewasa, Tuhan tahu bahwa Maria akan turut merasakan penderitaan dan rasa sakit yang akan dialami oleh Yesus. Simeon sudah memberi tahu Maria bahwa pedang akan menembus jiwanya (Luk 2:35). Tentu hal itu adalah peringatan yang sangat mengganggu.

Bayangkan bagaimana perasaan Maria sebagai seorang ibu. Dia adalah seorang saksi mata ketika Yesus dicambuk, diejek, disalibkan. Apakah Tuhan memainkan lelucon yang kejam padanya? Setelah tiga puluh tiga tahun memiliki keterikatan emosional, Maria harus menyaksikan anaknya meninggal dalam kematian yang menyiksa. Apakah Anda bersedia untuk menerima kehendak Tuhan dalam hidup Anda? Bahkan ketika Anda telah diperingatkan bahwa tidak akan ada “bunga mawar” di dalamnya?

Jika Maria dan Yusuf menolak untuk memikul tanggung jawab atas diri Yesus, apakah rencana Tuhan akan digagalkan? Tentu tidak. Kita dapat memilih untuk tidak taat, tetapi kehendak Tuhan tetap akan berjalan dan tidak bergantung pada kehendak kita. Jika kita memilih untuk menuruti kehendak Tuhan, itu sebenarnya untuk kebaikan diri kita sendiri.

Kita mungkin menganggap kekacauan rencana kita sebagai malapetaka, tetapi jika kita memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, hal-hal yang belum diketahui akan menjadi “petualangan” tersendiri. Beberapa orang tidak berkeberatan mengikuti Tuhan, asalkan ada peta dan jalur yang jelas. Tetapi Tuhan ingin Anda memegang tangan-Nya; dengan begitu Anda tidak memerlukan peta. Mengapa? Karena Tuhan tahu masa depan dan tahu apa yang Dia lakukan.



BAB 6

LEBIH DARI APA YANG TERLIHAT

***“Berikanlah kepada kami pertolongan
terhadap lawan, sebab sia-sia penyelamatan
dari manusia” - Mazmur 60:11***

Sekilas, sebuah bola tennis yang berwarna kuning terang terlihat sederhana. Namun, tahukah Anda bahwa proses produksi bola tennis yang diakui secara internasional harus memenuhi kriteria ukuran, berat dan pantulannya?

Bagian dalam bola tersebut ternyata terbuat dari jenis campuran karet tertentu yang diisi oleh tekanan udara dan kemudian dilapisi oleh kain wool yang ditempa sedemikian rupa hingga menghasilkan gaya aerodinamika tertentu. Bagian dalam dan proses pembuatan bola tennis ternyata lebih rumit dari apa yang terlihat di bagian luarnya.

Sama halnya, kadangkala ketika kita membaca kisah tokoh-tokoh dalam Alkitab, kita hanya “melihat” keberhasilan demi keberhasilan yang mereka capai; tanpa secara seksama “melihat”

lebih jauh ke dalam pergumulan dan berbagai kesulitan yang mereka hadapi sebelum mencapai keberhasilan itu.

Seperti halnya kisah Raja Daud. Penulis kitab 2 Samuel pasal 8 menceritakan bagaimana Raja Daud menundukkan orang Filistin, memukul kalah orang Moab, menawan seribuan lebih orang pasukan berkuda, dan menewaskan puluhan ribu tentara Aram. Dan kisah tersebut diakhiri dengan “TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke mana pun ia pergi berperang” (2 Sam 8:6).

Itulah kisah umat pilihan Tuhan, yaitu orang-orang seperti Daud dengan iman yang begitu teguh, begitu rohani dan tidak tergoyahkan; yang seakan-akan tidak dapat disamakan dengan diri kita yang penuh dengan kelemahan, bukan?

Namun, saat kita membaca kitab Mazmur pasal 60, Raja Daud menuliskan peristiwa-peristiwa yang serupa dengan kitab 2 Samuel. Hanya saja, kita menemukan bahwa kisah-kisah itu tercatat dari sudut pandang Daud sendiri dengan ungkapan kelemahan dan penderitaannya.

Sebenarnya, ungkapan-ungkapan yang ditulis oleh Daud begitu mirip dengan apa yang sering kita utarakan pada Tuhan—di saat kita merasa lemah iman dan kurang percaya.

“Ya Allah, Engkau telah membuang kami, menembus pertahanan kami... Engkau telah membuat umat-Mu mengalami penderitaan yang berat... Engkau... yang tidak maju... bersama-sama bala tentara kami?” Demikianlah ungkapan-ungkapan kekecewaan dan ketidakpercayaan Daud yang tertuang dalam kitab Mazmur pasal 60.

Tetapi, penulis kitab Mazmur menegaskan bahwa pada akhirnya, Daud tetap berpegang teguh pada seutas benang iman dan ia memohon, “Berikanlah kepada kami pertolongan terhadap

lawan... Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa...” (Mzm 60:11-12).

Di saat itulah kita dapat merasakan bahwa Raja Daud sesungguhnya sama seperti kita dalam segala hal. Jika saja kita mau “melihat” lebih jauh ke dalam kehidupan Raja Daud, maka kita akan mendapatkan kisah pergumulan dan penderitaannya. Ia pun harus berjuang melewati kesulitan, berjuang dengan penuh keraguan dan pertanyaan, penuh rasa tidak aman dan ketakutan.

Pada hari ini, setiap orang bergumul dengan realita kehidupan, baik cobaan, godaan maupun berbagai macam tantangan dan kesulitan. Rasul Petrus di dalam suratnya pernah menegaskan bahwa semua jemaat di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama (1 Pet 5:9).

Oleh sebab itu, tidak ada “manusia super” yang kebal terhadap cobaan dan godaan, ataupun yang “terlalu suci” untuk didekati. Marilah kita saling menopang satu dengan yang lain, mendoakan bagi para hamba Tuhan, para istri pendeta, para aktivis dan sesama jemaat yang berada dalam lembah kekelaman; agar kasih kemurahan Kristus kiranya dapat mengukuhkan dan menguatkan kita semua untuk dapat memenangkan pertempuran rohani.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs

[<https://www.facebook.com/strivemasiyiwa/photos/a.500176003390233/2525826827491797/>]



BAB 7

DURI DI PINGGULKU (1)

“Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!” - Pengkhotbah 4:9-10

Setengah tahun yang lalu, di saat saya sedang berlatih untuk lomba lari jarak jauh, tiba-tiba saya merasakan sakit yang menusuk pada bagian pinggul. Namun, setelah beristirahat sejenak dan rasa sakit itu mulai hilang, saya abaikan.

Akhirnya, saya mengikuti perlombaan lari dan mengikuti kegiatan lomba lainnya selama berbulan-bulan setelah peristiwa sakit yang menusuk itu. Kadangkala, ada sentakan rasa sakit yang luar biasa di pinggul saya ketika saya mencondongkan tubuh ke arah depan.

Suatu hari, saya menjadi pincang, karena perbuatan melangkahkan kaki menjadi begitu menyakitkan. Keesokan paginya, saya menelpon ke beberapa rujukan untuk mencari tahu dokter yang khusus menangani tulang dan saraf.

Namun, dalam hati saya merasa takut, jangan-jangan dokter akan memberitahu saya bahwa masalah pada bagian tubuh yang sakit sudah menjadi parah karena terlalu lama dibiarkan dan tidak diselesaikan selama enam bulan.

Sama halnya dengan kehidupan rohani kita: Berapa lama kita bergumul secara rohani dan kemudian mengabaikannya selama beberapa waktu, sebelum akhirnya kita memutuskan untuk meminta pertolongan?

Seringkali kita terombang-ambing dalam kubangan emosional, finansial dan akademis kita sendiri karena kita takut bertanya dan enggan meminta pertolongan. Disamping kita tidak tahu harus bertanya kepada siapa, kita juga merasa takut kalau-kalau solusinya terlalu sulit untuk diselesaikan.

Di saat kita menunggu dan menunggu, tanpa sadar kita mulai tenggelam lebih dalam. Dan jumlah orang-orang yang kita sakiti dan bohongi bisa semakin bertambah, di saat sesungguhnya kita sedang bergumul dan tidak sedang dalam kondisi baik-baik saja.

Berapa lama lagi kita akan melewati satu hari, tanpa berkomunikasi dengan Tuhan? Berapa lama lagi kita akan bersikeras untuk melakukan tugas pelayanan, baik itu mengajar ataupun memimpin persekutuan, di saat kita sendiri mengalami kesulitan untuk melaksanakan Sepuluh Perintah? Berapa lama lagi kita terus memanjakan kebiasaan buruk kita, sebelum akhirnya kita meminta bantuan dalam doa dan nasihat?

Jangan tunggu hari esok. Sekaranglah saatnya untuk meminta bantuan!

Penulis surat Yakobus mengingatkan, “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya” (Yak 5:16).

Selain itu, rasul Paulus pun pernah menghibur jemaat di Korintus melalui nasihatnya, “Sebab Allah berfirman: ‘Pada waktu Aku berkenan, Aku akan mendengarkan engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong engkau.’ Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu” (2 Kor 6:2).

Oleh karena itu, buatlah janji dengan Tuhan. Angkatlah telepon, buatlah janji dengan orangtua kita, dengan sesama saudara-saudari seiman di gereja, ataupun dengan hamba-hamba Tuhan. Lakukanlah hari ini, sebelum kita menjadi “pincang rohani” di tempat kerja, di sekolah, di rumah, ataupun dalam persahabatan dan dalam kehidupan rohani—sebelum kerusakan itu menjadi permanen.

Sekarang adalah waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi dan pemeriksaan, untuk meminta bantuan dan belas kasihan.



BAB 8

DURI DI PINGGULKU (2)

“Mengapa orang hidup mengeluh? Biarlah setiap orang mengeluh tentang dosanya! Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada TUHAN. Marilah kita mengangkat hati dan tangan kita kepada Allah di sorga” - Ratapan 3:39-41

Sambil menjelaskan secara rinci kronologis rasa sakit yang muncul selama enam bulan terakhir kepada dokter tulang dan saraf, saya melihat bahwa dokter sesekali menulis catatan di buku pasien.

Setelah menghela nafas, dokter berhenti menulis dan menatap saya. Kemudian ia memberitahukan bahwa masalah di pinggul saya sesungguhnya bersumber dari telapak kaki. Ia kembali menjelaskan bahwa setiap kali pelari mengeluhkan masalah sakit di pergelangan kaki, lutut, tulang kering ataupun pinggul; semuanya biasa dimulai dari telapak kaki.

Penjelasan dokter tiba-tiba terdengar begitu mirip dengan nasihat-nasihat yang umumnya diberikan oleh para hamba Tuhan di depan mimbar, yaitu: Banyak masalah yang kita temui di dunia, umumnya bersumber dari masalah rohani. Baik itu konflik dengan rekan kerja, rusaknya hubungan dengan orang yang kita kasihi, kemarahan yang dipendam, sampai kepada mulut yang tidak bisa berhenti mengeluarkan kata-kata yang tidak mendidik. Semua masalah berakar pada tumpuan hidup yang salah—ketidaktaatan pada Tuhan, ketidakpuasan pada Tuhan, kemalasan, kurangnya kasih, kecemburuan dan kesombongan.

Nabi Yunus mendapati dirinya berada di dalam perut ikan besar yang gelap, basah dan lengket. Apa sumbernya? Ketidaktaatan terhadap Tuhan.

Sebelas saudara laki-laki Yusuf ingin membunuh Yusuf. Apa sumbernya? Kecemburuan.

Miriam dan Harun merasa tidak senang dengan status dan posisi kepemimpinan mereka. Apa sumbernya? Kesombongan.

Si anak-anak guruh, Yakobus dan Yohanes, dua dari murid-murid Yesus ingin menghukum mereka yang menolak-Nya. Apa sumbernya? Tidak memiliki kasih.

Setiap masalah yang ada, bersumber dari masalah rohani. Kesalahan apa yang telah saya perbuat? Mengapa demikian? Hal apakah yang Tuhan ingin saya pelajari?

Langkah pertama di dalam menghubungkan titik-titik antara masalah dengan sumbernya adalah melakukan introspeksi diri. Begitu kita menyadarinya dan memulai pencarian, Tuhan akan membantu kita untuk menemukannya.

Baik melalui gerakan Roh Kudus, ataupun nasihat-nasihat dalam khotbah sampai kepada saudara-saudari seiman yang memiliki pengalaman. Mulailah mencari dan Tuhan akan mengizinkan kita untuk melihat masalah yang dihadapi sebagai suatu kesempatan bagi kita untuk bertobat dan mengandalkan Dia.

Tuhan akan memberikan kita hikmat dan kesabaran untuk dapat belajar dari masalah tersebut serta kekuatan untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Selain itu, Tuhan juga akan menggerakkan hati kita untuk mendoakan masalah yang sedang dihadapi oleh saudara-saudari kita.

Dapatkah kita menghubungkan titik-titik masalah dari pinggul sampai ke telapak kaki? Berhentilah mengeluh, mulailah pencarian. Selidiki dan periksalah hidup kita agar kita dapat berpaling kepada Tuhan sambil mengangkat hati dan tangan kita kepada-Nya.



BAB 9

LIMA ROTI JELAI DAN DUA IKAN KECIL

“Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?” - Yohanes 6:9

Tidak ada hal yang mencolok tentang bocah itu. Kita tidak tahu namanya. Yang saya tahu hanyalah, pada suatu waktu dia memiliki lima roti jelai dan dua ikan kecil. Jika bukan karena catatan rasul Yohanes, sejarah tentang bocah ini akan terlewatkan begitu saja.

Suatu kali, lebih dari lima ribu orang mengikuti Yesus dengan berjalan kaki karena tanda mukjizat yang Ia telah lakukan. Mereka rela menyebrangi lautan bahkan menaiki gunung! Dan anak laki-laki kecil ini adalah salah satu di antara orang banyak itu.

Saat makan malam, para murid meminta Yesus untuk menyuruh orang-orang pergi mencari makanannya sendiri. Namun, Yesus malah menguji Filipus dengan menyuruhnya untuk memberi makan orang-orang itu.

Filipus pun berkata, “Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja” (Yoh 6:7). Yesus tampaknya menugasi mereka dengan misi yang mustahil.

Kemudian, Andreas menemukan seorang anak laki-laki yang memiliki lima roti dan dua ikan, serta membawanya kepada Yesus sambil mengutarakan keraguannya. Sungguh, jika roti sebanyak dua ratus dinar saja tidak sanggup mengenyangkan orang banyak itu, apakah artinya lima roti jelai dan dua ikan kecil?

Tetapi Yesus justru memerintahkan murid-murid untuk menyuruh orang banyak itu duduk.

Mukjizat pun terjadi. Dari lima roti jelai dan dua ikan kecil, lima ribu laki-laki dewasa ditambah dengan perempuan dan anak-anak dapat makan sepuasnya sampai mereka kenyang. Bahkan sisa potongan yang dikumpulkan memenuhi dua belas bakul.

Yesus telah menunggu anak laki-laki itu muncul dari kerumunan. Dia hanya mempunyai lima roti jelai dan dua ikan kecil. Jelai adalah makanan untuk orang miskin dan ikannya, ya, mereka kecil—bahkan terjemahan bahasa Yunaninya adalah “potongan kecil.”

Namun, kerelaan bocah itu untuk menyerahkan apa yang dia miliki, bukanlah hal yang remeh. Yesus menerima persembahannya. Ia mengubah apa yang terlihat remeh menjadi kelimpahan dengan banyak sisa. Orang-orang yang menyaksikan

dan turut mengambil bagian dalam keajaiban itu bersaksi, “Dia ini adalah benar-benar nabi yang akan datang ke dalam dunia” (Yoh 6:14).

Kisah di atas berbicara juga kepada saya, memberitahukan apa yang Yesus dapat lakukan dengan potongan kecil persembahan yang diberikan. Jika yang Tuhan butuhkan hanyalah apa yang kita miliki—seberapa kecil atau sedikit pun—maka masih ada mukjizat yang belum terlihat.

Seperti orang banyak yang pada akhirnya mengakui kuasa Yesus, pada hari ini, kita memiliki tugas untuk menginjili dunia serta mengasihi sesama saudara-saudari kita. Masih banyak orang-orang yang belum mengenal Kristus dan masih banyak teman-teman yang membutuhkan pertolongan. Mungkin kita berpikir bahwa hal itu adalah misi yang mustahil.

Ketahuiilah, bahwa bersama Yesus, tidak ada hal yang mustahil. Sama seperti bocah kecil yang muncul dengan kerelaannya, pada hari ini, Yesus menunggu kerelaan dan ketaatan kita untuk menjadi bejana bagi kemuliaan-Nya—tidak peduli seberapa sedikit dan kecilnya talenta yang kita miliki.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[<https://impactdonating.org/wp-content/uploads/2023/02/WhatsApp-Image-2023-02-10-at-9.26.57-PM.jpeg>]



BAB 10

KARUNIA YANG TAK TERNILAI

“Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” - Roma 5:8

Saya masuk ke akun email saya untuk membaca pesan email dari seorang teman. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada saya, kepada enam gadis lain dan kepada dunia. “Sebelum aku mati...,” ia memberi judul pesan itu. Setelah saya selesai membaca email singkat itu, saya baru menyadari bahwa dia sungguh-sungguh bermaksud untuk melakukan perkataannya, “...sebelum saya bunuh diri...”

Jantung saya terasa berhenti. Saya tidak bisa merasakan apa-apa, baik kesedihan maupun kekhawatiran. Waktu terasa berhenti saat otakku berpikir dengan cepat. Saya menelpon Amy, seorang teman baik yang juga merupakan salah seorang yang menerima email tersebut, dengan harapan agar ia tahu apa yang harus dilakukan kepada teman kami ini. “Tuhan, jagalah dia, amankan dia,” saya terus berdoa di dalam hati.

Amy telah membaca email tersebut lebih awal dari saya dan telah menghubungi pihak keamanan. Dia meyakinkan saya bahwa para petugas keamanan sedang menyisir bangunan-bangunan di kampus untuk mencari teman kami. Dan mereka akan segera memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk mengatasi depresi dan rasa kesepian yang mengganggu.

Kami hanya dapat berharap dan berdoa. Dua jam setelah teman kami mengirim email bunuh diri tersebut, para petugas keamanan menemukannya. Saya ada di sana ketika mereka membawanya untuk keselamatan dirinya sendiri. Saya memeluknya erat-erat untuk menyatakan bahwa saya peduli, Tuhan sangat mengasihinya dan ia harus menjalani kehidupan yang telah Tuhan berkati untuknya.

Setelah melihat teman saya diselamatkan dari percobaan bunuh diri tersebut, kelegaan membanjiri hati saya. “Terima kasih, Tuhan; terima kasih, Tuhan,” saya mengucapkan syukur.

Sekarang sudah empat jam sejak email tersebut dikirim. Meskipun saya tidak tahu ke mana saya harus pergi setelah peristiwa itu, saya yakin satu hal bahwa hidup itu berharga. Saya merasakannya jauh lebih sensitif sekarang, oleh karena seorang teman hampir-hampir mengambil hidupnya dengan tangannya sendiri.

Teman ini adalah seorang Kristen. Namun, ia lupa bahwa Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, ketika kita masih berdosa. Kristus telah mati bagi kita. Ia lupa bahwa Yesus mati agar kita bisa hidup.

Saya berdoa agar ia dapat mengingatnya kembali. Saya berdoa agar Tuhan memberikan saya kekuatan, kebijaksanaan dan kasih sayang untuk mendukungnya bangkit kembali. Saya berdoa bagi kehidupan jasmani dan rohaninya. Saya berdoa sambil

mengucap syukur bahwa hidup yang telah Tuhan berikan kepada saya sungguh adalah karunia dari-Nya yang tak ternilai.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[<https://www.pxfuel.com/id/desktop-wallpaper-djsmz>]



BAB 11

MELUPAKAN APA YANG DIBELAKANG

“Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku” - Filipi 3:13

Saya sangat menikmati membaca kolom olahraga yang menceritakan kepahlawanan dan ketenangan dari Philip Rivers, gelandang muda tim bola sepak Amerika, San Diego Charger. Ada kalimat pujian dari kepala pelatihnya yang menarik perhatian saya, sebab pujian tersebut mengingatkan saya pada percakapan saya dengan seorang pendeta di suatu musim panas:

“Kualitas terbaik dari Philip Rivers adalah dia tidak pernah memikirkan kemenangan permainan sebelumnya,” kata Schottenheimer. “Menurut saya, kualitas itulah yang membuat Rivers, seorang pemain gelandang bola sepak, menjadi seorang

legendaris. Ketika permainan sebelumnya sudah ia menangkan, ia tidak terperangkap pada kesuksesan kemenangannya.”

Dari sini, ada satu hal penting yang dapat kita renungkan, “Jika dalam pertandingan olahraga, kesuksesan paling baik dapat dicapai jika kita melupakan kemenangan terakhir, bagaimana halnya dengan pertandingan di dalam kehidupan rohani kita?”

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi menuliskan beberapa catatan penting, yaitu: “aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku.” Gaya bahasa rasul Paulus sesungguhnya bagaikan seseorang yang sedang melakukan pertandingan olahraga. Kata “di belakang” dalam bahasa Yunani umumnya digunakan juga untuk merujuk pada perlombaan lari dengan lintasan lari yang telah dilalui. Dengan kata lain, jika sang pelari menoleh ke belakang, ia dapat melihat betapa jauhnya ia sudah melintas dan hampir sedikit lagi mencapai garis akhir.

Namun, uniknya, Rasul Paulus menekankan bahwa “aku melupakan apa yang telah dibelakangku.” Kata “melupakan” disini memiliki nuansa “mengabaikan” atau “tidak memikirkan secara terus-menerus.” Mengapa sang rasul ingin melupakan apa yang dibelakangnya? Hal apa yang sesungguhnya tidak ingin dipikirkan secara terus-menerus?

Dalam ayat yang sama, sang rasul menjelaskan bahwa ia sendiri tidak menganggap bahwa ia telah menangkapi. Menangkap apa? Kemuliaan pengenalan akan Kristus, kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya untuk menjadi sempurna di dalam kuasa kebangkitan di antara orang mati (Fil 3:8-11). Meskipun demikian, Rasul Paulus dengan tegas menekankan bahwa ia masih sedang mengejar kesempurnaan-Nya secara terus-menerus melalui penantian kedatangan Tuhan Yesus dan tidak menjadi seteru salib Kristus. Inilah yang

dimaksudkan Rasul Paulus dengan “mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku.”

Demikian pula halnya dengan kita pada hari ini, kita melupakan hal-hal yang ada di belakang, agar kita dapat mencapai hal-hal yang ada di depan.

Lupakanlah hal-hal negatif seperti halnya—kekecewaan, kegagalan, keputus-asaan, kebencian, kemarahan—yang jika dipikirkan secara terus-menerus justru akan mengecilkan hati atau bahkan membuat hati kita menjadi tawar untuk dapat maju melangkah ke depan.

Lupakanlah hal-hal positif seperti halnya—pencapaian, kemenangan, keberhasilan, kesuksesan, pujian, penghargaan—yang jika dipikirkan secara terus-menerus justru akan membuat kita merasa bangga, menjadi sombong sehingga merasa diri kuat dan teguh sehingga akhirnya kita jatuh.

Dalam segala hal, yang sudah berlalu, biarlah berlalu. Tentu saja, kita boleh belajar dari pengalaman masa lalu. Namun, pada akhirnya, biarkanlah keberhasilan dan kesuksesan yang telah lewat itu berada di belakang kita, bukan di depan.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[https://chiefexecutive.net/wp-content/uploads/2022/03/AdobeStock_144497169-2-1024x652.jpg]



BAB 12

CATAT DARI HATI ANDA

"Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar" - Lukas 1:3-4

Suatu kali saya pergi ke supermarket dan kebetulan istri menitipkan beberapa barang yang perlu kami beli. Karena daftar barang yang akan dibeli tidak terlalu banyak, saya merasa tidak perlu mencatatnya, cukup mengandalkan ingatan saja. Saat tiba di supermarket, beberapa barang langsung teringat dengan mudah karena cukup sering kami gunakan. Namun, ternyata ada satu barang titipan yang sulit bagi saya untuk diingat-ingat! Andai kata saya mencatat daftar itu dan tidak menyepelkannya, tentunya semua daftar barang dapat dibeli dengan lengkap.

Pada awal kitab Injil Lukas, sang penulis menjelaskan kepada pembaca akan perlunya mencatat dengan teratur segala peristiwa yang berhubungan dengan Tuhan Yesus. Catatan tersebut perlu dirapikan agar pembaca dapat mengetahui dan mencocokkannya kembali bahwa apa yang telah didengarnya itu benar.

Hari ini, kita dapat dengan mudah mengetahui sosok Tuhan Yesus dan pengajaran kebenaran yang disampaikan-Nya melalui catatan-catatan yang telah diilhamkan oleh Allah; dan disusun serta dirapikan oleh para penulis Alkitab. Penulis kitab Keluaran pernah mencatatkan bagaimana bangsa Israel harus mendengar berulang-ulang perkataan Firman Tuhan. Lalu, Musa mencatat kembali apa yang telah Tuhan katakan, dengan tujuan agar mereka dan keturunan mereka dapat kembali mengingatnya di kemudian hari.

Para pakar mengungkapkan bahwa meskipun daya ingat jangka panjang manusia dapat bertahan sampai bertahun-tahun lamanya, daya ingat jangka pendek hanya akan bertahan beberapa detik atau beberapa jam saja. Dalam menjalani kehidupan, ada kalanya beberapa peristiwa dapat kita ingat dengan mudah, tetapi peristiwa lain terlupakan. Demikian pula halnya dengan pengalaman hidup kita bersama Tuhan, sesungguhnya ada begitu banyak berkat yang telah kita alami baik kecil maupun besar. Jika kita tidak berusaha untuk mengingatnya kembali atau bahkan mencatatnya satu per satu, tentu kebanyakan dari peristiwa tersebut akan mudah lewat begitu saja.

Baru-baru ini, seseorang mengatakan kepada saya bahwa dia ingin mencatat berbagai kesaksian yang ia telah alami bersama Tuhan, tetapi ia sulit untuk menemukan waktu luang.

Dalam Injil Lukas, sebelum catatan-catatan peristiwa tentang Yesus diberikan kepada si pembaca, sang penulis menekankan bahwa “aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur...,” termasuk dalam hal mengumpulkan bahan,

menyelidiki dan membandingkan asal-usulnya serta mengingat kembali. Kesemua hal tersebut sungguh membutuhkan waktu dan tenaga.

Tanpa sadar, seringkali kita sering berkilah, “aku sedang sibuk, mungkin di lain waktu aku baru akan lakukan.” Namun, ketika tiba waktu luang, justru kita pakai untuk hal yang lain, sehingga keinginan tersebut terus terulur semakin ke belakang.

Ambillah keputusan! Saat mencatatkan pengalaman-pengalaman yang kita lalui di dalam Tuhan, cukup catat hal utama, sehingga kita dapat dengan mudah mengingat peristiwa tersebut jika ingin dikembangkan di kemudian hari. Contohnya, “Hari ini, Selasa, Maret 2023, hampir saja saya mengalami kecelakaan. Sungguh Tuhan bermurah hati, saya harus lebih berhati-hati.” Atau “hari ini, Minggu, Mei 2023, hati sedang susah. Ada masalah keuangan. Sedang bergumul dalam doa.” Kemudian yang lainnya, “hari ini, Sabtu, Juni 2023, Tuhan mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada anak sulung saya! Betapa bahagianya, puji Tuhan!” dan contoh lainnya lagi.

Berbeda seperti layaknya *diary*, yang bersifat pribadi dan ditulis hanya untuk kenang-kenangan bagi diri kita sendiri; catatan-catatan berkat-berkat serta berbagai kedisiplinan yang Tuhan telah berikan, selain untuk mengingatkan diri kita di saat kita bergumul atau lemah iman, juga untuk mengingatkan sesama saudara-saudari seiman—untuk diberitahukan kepada mereka di saat mereka juga mengalami pergumulan serupa. Supaya pada akhirnya, mereka juga dapat mengetahui bahwa apa yang telah kita catat tentang Tuhan dan pemeliharaan-Nya sungguh benar, mereka sendiri pun dapat mengalaminya!

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs

[<https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/oxo:oxo/x/photo/2022/10/31/2366152829.jpg>]



BAB 13

TERLALU LELAH

“...Lalu pembesar-pembesar kota itu menyuruh mengoyakkan pakaian dari tubuh mereka dan mendera mereka...Tetapi kira-kira tengah malam Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah...” - Kisah Para Rasul 16:22, 25

Mungkin kita pernah membaca perikop di atas dan berpikir bahwa rasul Paulus dan Silas dapat menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan di dalam penjara oleh karena mereka memiliki damai sejahtera Allah. Namun, jika kita renungkan, bagaimanakah kita menerapkan apa yang dialami rasul Paulus dan Silas ke dalam kehidupan kita?

Sebelum rasul Paulus dan Silas dimasukkan ke dalam penjara; mereka ditelanjangi, dipukuli dan didera dengan kejam. Mereka tidak hanya dipermalukan tetapi mereka juga kesakitan. Pada akhirnya, mungkin mereka merasa sangat lelah oleh karena

luka-luka yang mereka derita. Tetapi semua itu justru tidak menghentikan mereka untuk berdoa dan menyanyikan puji-pujian!

Ketika saya membaca perikop itu, saya menyadari bahwa kondisi saya begitu menyedihkan. Terkadang saya melewati doa dan membaca Alkitab karena saya “terlalu lelah.” Terlalu lelah karena belajar, karena mengikuti kelas, karena mengikuti klub olahraga. Namun, apakah artinya semua itu jika dibandingkan dengan kelelahan yang dirasakan oleh rasul Paulus dan Silas?

Setiap kali kita memutuskan untuk melewatkan doa atau membaca Alkitab karena kita lelah, hendaknya kisah rasul Paulus dan Silas dapat menjadi pengingat bagi diri kita. Sebab jika kita merasa “terlalu lelah” dari hal-hal seperti tugas sekolah, atau pekerjaan rumah tangga, ataupun pekerjaan kantor; maka kita pun akan merasa enggan untuk mengalami penderitaan demi nama Tuhan.

Meskipun rasul Paulus dan Silas menderita sakit secara fisik, mereka masih tetap berdoa dan menyanyikan puji-pujian. Akhirnya, Tuhan melakukan mukjizat. Sungguh, peristiwa tersebut adalah contoh nyata bagaimana Tuhan menunjukkan kekuatan-Nya di dalam kelemahan kita.

Hal-hal besar dapat terjadi saat kita berdoa dan memuji Tuhan di dalam segala keadaan. Rasul Paulus dan Silas bukan hanya terbebaskan dari belenggu, melainkan mereka juga mendapat kesempatan untuk memberitakan kebenaran Injil kepada kepala penjara dan seluruh isi keluarganya! Pada akhirnya, mereka dapat membawa sukacita bagi orang lain, bahkan di saat mereka menderita sekalipun.

Tetapi, hal itu hampir-hampir tidak terjadi dalam diri saya. Sebab jika saya mengalami penderitaan dan kesulitan, saya memilih untuk menjadi lebih egois, tidak sabar dan mudah tersinggung.

Perilaku tersebut sesungguhnya sangat disayangkan, karena saya tidak dapat mencerminkan sifat Kristus dalam diri saya.

Hendaknya kita bersama-sama berusaha untuk mengatasi rasa sakit, kelelahan dan pergumulan hidup. Dengan demikian, kita dapat senantiasa memuji Tuhan dan menyebarkan kasih-Nya kepada orang lain, apapun keadaan yang kita hadapi.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[<https://www.honestdocs.id/ini-tanda-tubuh-terlalu-lelah-dan-butuh-istirahat>]



BAB 14

KASIH ITU SEDERHANA

“Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita” - 1 Yohanes 3:16

Dalam masyarakat umum, kasih bersifat timbal balik dan bersyarat. Seseorang akan dapat mengasihi ketika ia terlebih dahulu dikasihi.

Firman Tuhan sendiri pun mencatatkan bahwa orang berdosa pun mengasihi orang-orang yang mengasihi mereka. Penulis Injil Lukas mencatatkan, “Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka” (Luk 6:32).

Secara logika, kita merasa sulit untuk mengasihi orang, apalagi ia yang telah berbuat salah kepada kita, membenci kita, bahkan seorang musuh! Pada hari ini, mungkinkah kita melakukan kasih yang tak bersyarat?

Ayat yang tercantum dalam surat 1 Yohanes 3:16 mungkin sudah sering kita dengar. Namun, saat kita dengan seksama membacanya kembali lebih teliti, kita akan menemukan sebuah fakta bahwa Kristus sesungguhnya telah terlebih dahulu menyerahkan nyawa-Nya bagi kita—selagi kita masih dalam dosa, bahkan sebelum kita mengenal-Nya sekalipun! Barulah di kemudian waktu, kita mengetahui akan kasih Kristus beserta dengan pengorbanan-Nya. Tetapi Tuhan sesungguhnya sudah menyerahkan nyawa-Nya jauh di awal sebelum kita mengenal-Nya.

Kasih Tuhan itu sederhana. Dia mengasihi kita karena kita adalah ciptaan-Nya. Dia mengasihi kita seperti halnya seorang ayah yang mengasihi anaknya. Dia mengasihi kita tanpa syarat. Namun, bukan berarti kasih-Nya semena-mena tanpa tanggung-jawab.

Seorang anak yang melakukan kesalahan tentu akan didisiplinkan oleh ayahnya. Si anak menerima konsekuensi akibat kesalahannya. Namun, seberapa besar kemarahan sang ayah, sang anak tetaplah darah dagingnya sendiri. Meskipun sang anak telah mengecewakan atau bahkan melukai hati sang ayah dengan keputusannya untuk melanggar perkataannya dan berbuat salah, dan meskipun sang ayah telah mendisiplinkannya sedemikian rupa; bagaimana pun juga ia tetap akan merangkul anaknya kembali dengan kasih yang tulus.

Tetapi, seringkali kita tampaknya tidak dapat mempercayai, memahami dan merasakan kasih-Nya bagi diri kita. Mengapa demikian? Karena kita sudah terpengaruh dan terbiasa dengan budaya dunia tempat kita menjalani kehidupan. Kita hidup dalam dunia yang rumit, sehingga tidak ada lagi ruang untuk kesederhanaan. Semuanya harus dijelaskan dengan nalar dan logika. Semuanya harus dipertanyakan. Tidak ada yang gratis. Mengambil apa yang diberikan, itu masuk akal. Tetapi memberi tanpa imbalan, sama sekali tidak masuk akal.

Sebaliknya, kasih Allah begitu sederhana. Dia telah memberikan nyawa-Nya bagi kita tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dia melakukannya hanya karena Ia mengasihi kita. Ia lebih suka mengambil semua penderitaan dalam diri kita, dibandingkan melihat kita menderita dalam hukuman abadi. Dari situlah kita dapat mengetahui bahkan merasakan dan mengalami sendiri kasih Kristus!

Hari ini, kita perlu kembali kepada kesederhanaan yang demikian, agar kita dapat melihat dan merasakan kasih Tuhan bagi kita setiap hari. Sesungguhnya, kita tidak membutuhkan penjelasan tambahan tentang kasih Tuhan yang nyata. Kita tidak membutuhkan nalar dan logika yang rumit tentang kasih Tuhan yang tulus. Yang kita butuhkan hanyalah membuka hati kita untuk-Nya. Percayalah pada kata-kata-Nya. Biarlah Tuhan menyentuh hati kita.

Dan ketika Tuhan telah menjamah hidup kita, kita harus belajar untuk mengasihi sesama kita dengan kasih Yesus Kristus yang begitu sederhana, tetapi begitu berkuasa.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[<https://cdn.shopify.com/s/files/1/0441/2339/0119/t/4/assets/the-adult-and-the-child-holding-red-heart-picture-id1202094854.jpg?v=1597438891520>]



BAB 15

MELIHAT KE ATAS

“Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan...” - Ibrani 12:2

Saat berbeban berat dan mengalami berbagai macam kesulitan dalam hidup, sesungguhnya sulit bagi seseorang untuk menengadah dan melihat ke atas. Dalam kondisi demikian, kita cenderung untuk menunduk dan melihat ke bawah, hanya berpusat pada masalah yang sedang melanda.

Suatu kali saat sedang mempersiapkan pelajaran tentang nabi Yeremia untuk kelas Pendidikan Agama di gereja, saya mengeluarkan sebuah map yang berisikan catatan-catatan khotbah ataupun seminar yang pernah dibawakan tentang Yeremia.

Ada sebuah paragraf yang pernah saya garis bawahi dengan pulpen warna merah, yang berbunyi sebagai berikut:

Yeremia dikenal juga sebagai “nabi yang menangis,” yang menjadi ciri khas serta kata kunci dari kitab Yeremia. Dia penakut pada awalnya, tetapi menjadi tidak gentar dan berani mengambil keputusan untuk tetap berharap pada Tuhan.

Kemudian, di sebelahny ada komentar tambahan dari perenungan pribadi saya:

Jangan fokus pada beban kesulitan dari penderitaan itu sendiri. Fokus pada Tuhan yang akan membimbing jalan hidup kita. Lihatlah ke atas!

Dalam kehidupan bergereja, kadang kita pernah merasa takut dan trauma dengan berbagai pekerjaan pelayanan. Mungkin kita pernah merasa kewalahan dan lelah. Mungkin kita pernah melakukan suatu kesalahan. Mungkin kita pernah ditegur dan dikritik. Semua hal itu bisa membuat kita menjadi takut dan trauma di dalam melayani.

Demikian pula dalam kehidupan kita sehari-hari. Mungkin kita pernah ditipu orang dalam bisnis. Mungkin kita pernah dirugikan orang lain. Mungkin kita pernah dicemooh dan dihina orang. Tekanan demi tekanan dapat membuat kita menjadi takut dan trauma akan hidup itu sendiri.

Tidak jarang, trauma akan penderitaan yang disimpan secara terus-menerus bukan hanya akan “memakan” diri kita dari dalam, melainkan juga membuat kita mulai mempertanyakan pertolongan-Nya dan kasih-Nya kepada kita.

Dalam kepedihan doanya, nabi Yeremia pernah mengutarakan isi hatinya kepada Tuhan, “Mengapakah kami Kaupukul sedemikian, hingga tidak ada kesembuhan lagi bagi kami? Kami mengharapkan damai sejahtera, tetapi tidak datang sesuatu yang baik” (Yer 14:19).

Namun, di dalam kesedihan dan kekecewaan hatinya, nabi Yeremia berpegang pada satu hal: “Hanya Engkau saja, ya TUHAN Allah kami, Pengharapan kami... ingatlah aku dan perhatikanlah aku” (Yer 14:22; 15:15).

Pergumulan yang dihadapi nabi Yeremia mengajarkan kita dua hal: Kita biarkan rasa takut, kecewa dan trauma dalam hati hingga akhirnya menenggelamkan diri kita sendiri; atau, kita melihat ke atas serta menjadikan itu semua sebagai batu loncatan bagi kita untuk bangkit naik ke atas.

“Berpengharapan pada Tuhan” atau dalam terjemahan versi bahasa Inggrisnya, “menunggu Tuhan,” bukan berarti kita secara pasif menjadi pasrah tidak melakukan apa-apa, membiarkan diri semakin larut diterpa penderitaan dan rasa kecewa itu sendiri. Berpengharapan bukan berarti Tuhan secara ajaib dan instan menghilangkan masalah kita.

“Menunggu” merujuk pada berjalannya proses dan waktu. Dalam masa penderitaan, kita diterpa oleh masalah. Namun, itulah proses bertumbuh menuju kedewasaan, yaitu saat kita bisa menerima bahwa kenyataan hidup yang kita jalani berbeda dengan apa yang kita harapkan. Di saat itulah rasa kesombongan dan tinggi hati kita di dalam menentukan jalan hidup kita sendiri mulai terkikis, sehingga muncul manusia baru dengan hati yang lebih lembut untuk bersandar dan taat pada pimpinan-Nya.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs

[<https://www.pexels.com/id-id/foto/pria-berdiri-di-lapangan-3053804/>]



BAB 16

BELAJAR BERTUMBUH DALAM IMAN (1)

***“Lalu kata rasul-rasul itu kepada Tuhan:
‘Tambahkanlah iman kami!’” - Lukas 17:5***

Menjadi seorang guru agama di gereja ternyata memberikan saya suatu pengajaran penting dalam hal pertumbuhan kerohanian seseorang. Meskipun secara rutin anak-anak diberi pendidikan dalam iman kerohanian, sebelum mereka diharapkan dapat ikut serta bersama-sama melayani, ternyata pertumbuhan iman setiap anak berbeda-beda.

Perasaan cinta kasih tidak dapat dipaksakan dan tentunya Tuhan juga tidak akan memaksa kita untuk mengasihi-Nya. Iman kita hanya akan menjadi nyata ketika kita mencari-Nya atas dasar inisiatif kita sendiri.

Dalam Injil Markus, penulis menceritakan bagaimana seorang perempuan yang mengalami pendarahan kemudian ia menyentuh jubah Yesus dan seketika itu juga penyakitnya sembuh (Mrk

5:25-29). Namun, dapatkah kita simpulkan bahwa setiap orang yang menyentuh jubah Yesus pasti akan disembuhkan dengan cara yang sama?

Penulis Injil Markus menegaskan bahwa ada banyak orang yang berdesak-desakan dekat Yesus, sehingga pasti ada yang tidak sengaja menyentuh jubah-Nya. Akan tetapi, Yesus tahu persis bahwa di antara begitu banyak orang, ada seseorang yang telah menjamah jubah-Nya dengan iman sebab Ia merasa bahwa ada tenaga yang keluar dari diri-Nya (Mrk 5:30-31).

Dengan kata lain, setiap orang membangun imannya dengan cara yang berbeda. Tiap orang memiliki karakter, pengalaman serta hubungan dengan Yesus yang beragam dan unik.

Membangun hubungan bersama Tuhan ibarat hubungan kita dengan teman baik. Dalam persahabatan, kedekatan hubungan antar teman kadang dapat diekspresikan melalui hasil lukisan yang digambar, surat yang dituliskan atau lagu yang kita nyanyikan untuknya. Demikian pula, tiap-tiap orang memiliki kedekatan hubungan yang berbeda dengan Tuhan.

Namun, tampaknya kita cenderung memelihara lingkungan yang menganggap bahwa pertumbuhan iman dan hubungan semua orang dengan Tuhan haruslah serupa dan homogen.

Hanya karena perempuan yang mengalami pendarahan menyentuh jubah Yesus, bukan berarti kita harus melakukan hal serupa dengannya.

Bagi Yakub, ia bergumul dengan Tuhan melalui cara yang berbeda-beda sebelum ia sungguh-sungguh belajar apa artinya memiliki iman yang bertumbuh.

Bagi Paulus, ia harus kehilangan penglihatannya sementara setelah Tuhan membutakannya untuk benar-benar memahami

siapakah itu Yesus yang ia aniaya; padahal ia adalah seorang yang sangat keras kepala sejak awal.

Hanya karena seseorang sudah percaya dan memberi diri untuk dibaptis, maka kita menganggapnya sudah mampu untuk bertumbuh sendiri tanpa perlu pendamping. Padahal ia masih butuh bimbingan untuk dapat menerima makanan keras.

Hanya karena seseorang sudah begitu aktif dan bergiat melayani, maka kita menganggapnya sudah mandiri dan kuat—tidak akan menjadi lemah ataupun jatuh. Padahal, jika ia lengah dan tidak bersekutu, ia pun dapat berubah setia bahkan menjadi murtad.

Tiap-tiap orang membutuhkan waktu untuk bertumbuh yang berbeda-beda. Seseorang yang bertumbuh lebih lambat, jika kita paksakan dirinya untuk “berjalan” lebih cepat sedikit agar dapat seirama dengan saudara-saudari yang lain yang sudah mandiri, kemungkinan besar ia dapat jatuh terjerembab.

Sebaliknya, seseorang yang terlihat bertumbuh dengan pesat akhirnya mendorong kita untuk memberikannya lebih banyak tugas tanggung jawab. Padahal, mungkin saja pertumbuhan akar imannya belum kuat sampai ke dalam, ditambah lagi dengan beratnya beban pelayanan yang dapat membuat hatinya menjadi tawar.

Kiranya hikmat Tuhan beserta agar kita dapat membimbing pertumbuhan iman sesama kita sesuai dengan waktu, kemampuan dan kedekatan hubungan tiap-tiap orang terhadap Tuhan. Dengan demikian, di saat waktunya tiba, maka tiap-tiap orang dapat melayani-Nya sesuai dengan pertumbuhan imannya masing-masing.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs
[[https://assets.ayobandung.com/crop/oxo:oxo/750x500/
webp/photo/2023/03/19/benih-pertanian-1094531911.jpg](https://assets.ayobandung.com/crop/oxo:oxo/750x500/webp/photo/2023/03/19/benih-pertanian-1094531911.jpg)]



BAB 17

BELAJAR BERTUMBUH DALAM IMAN (2)

***"Lalu kata rasul-rasul itu kepada Tuhan:
"Tambahkanlah iman kami!" - Lukas 17:5***

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus mengungkapkan bahwa dalam keadaan apapun, ia belajar untuk merasa puas, baik saat berkelimpahan maupun saat berkebutuhan. Kata “belajar” menyiratkan pertumbuhan iman melalui perjalanan waktu dan pengalaman pribadi bersama Tuhan serta usaha untuk melakukan dan membiasakan diri.

Pertumbuhan dan kedewasaan iman tiap-tiap orang berbeda. Misalkan saja, saat ibadah—meskipun anak berumur 3 tahun dan seorang muda berumur 20 tahun sama-sama berdoa untuk memohon Roh Kudus, tentunya apa yang mereka pikirkan dan ungkapkan bisa berbeda. Kesungguhan hati dan keteguhan iman yang mereka miliki pun dapat berbeda.

Itulah pertumbuhan iman. Setiap orang akan belajar untuk menuju pada kedewasaan rohani sesuai dengan pertumbuhan

imannya masing-masing. Namun, besar kecilnya umur seseorang tidak menjamin kedewasaan rohani orang itu.

Jika kita menganggap bahwa semua orang pasti bertumbuh dengan laju yang serupa dan dapat “memakan makanan keras,” maka mereka yang masih “bayi rohani” tentu tidak dapat memakannya.

Sebaliknya, mereka yang dari segi waktu seharusnya sudah bertumbuh dewasa, tetapi masih menginginkan “makanan lunak,” kerohanian mereka tidak dapat bertumbuh sebagaimana mestinya.

Dengan kata lain, meskipun dalam gereja, kita berharap agar sesama saudara-saudari seiman dapat tumbuh dewasa secara rohani; pertumbuhan rohani tidak dapat berlangsung instan.

Seperti halnya seorang anak berumur 3 tahun membutuhkan waktu, proses, pengalaman hidup untuk dapat sungguh-sungguh mengenal dan memahami bahwa orangtuanya sungguh mengasihi dia dibalik berbagai peraturan dan kedisiplinan yang diberikan; demikian pula pertumbuhan menuju kedewasaan rohani.

Pencapaian kedewasaan rohani tidak serta-merta cukup dengan perbuatan lahiriah. Hubungan kita dengan Tuhan secara pribadi juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan itu.

Secara kehidupan bergereja, kita mungkin aktif beribadah, melayani dan bersekutu dengan sesama saudara-saudari seiman; tetapi secara iman kerohanian, apakah kita sungguh-sungguh telah menaati perintah dan kehendak-Nya? Ataupun kita justru merasa tawar hati terhadap firman-Nya bahkan tanpa disadari menyimpan kekecewaan mendalam—oleh karena harapan kita yang tidak dikabulkan-Nya?

Sejak awal perjalanan iman kita, Tuhan sesungguhnya adalah Tuhan yang Maha Pengasih—bagaikan seorang ayah yang memperhatikan anak-anak-Nya.

Sayangnya, seringkali kita menganggap-Nya sebagai Hakim yang tak berperasaan dan tidak peduli pada kesusahan yang sedang kita alami.

Bukan berarti kita menolak mentah-mentah tongkat teguran dan hukuman Tuhan saat kita membutuhkannya; tetapi jika kita terus-menerus tanamkan pandangan yang tidak seimbang ini terhadap Tuhan kita—yaitu Tuhan yang tidak peduli dan menolak mengabulkan permohonan—maka kita akan bertumbuh dengan rasa kecewa dan amarah terhadap-Nya.

Padahal, kita sesungguhnya telah diberikan kesempatan oleh-Nya untuk datang mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan-Nya sebagaimana layaknya orangtua kita. Jawaban “tidak” dari-Nya atas permohonan kita juga adalah wujud kasih-Nya untuk mendisiplinkan dan mengajarkan kita agar kita memiliki sikap hidup yang lebih kuat dan dewasa di dalam menghadapi berbagai macam penderitaan dalam hidup.

Pertumbuhan iman bukan hanya sukacita di saat Tuhan memberikan berkat-Nya dalam kehidupan kita, melainkan juga “rasa sakit” di saat kita menerima hajaran ataupun kedisiplinan yang Ia berikan dengan tujuan untuk mendewasakan kerohanian kita di masa sekarang dan yang akan datang agar kita dapat menjadi seorang yang berkecukupan secara rohani baik dalam masa sulit maupun dalam masa damai.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs

[<https://sherriedulworth.com/wp-content/uploads/2022/04/Tree-book1500.jpg>]



BAB 18

PAGI-PAGI DI HADAPAN TUHAN

***"...Abraham pagi-pagi pergi ke tempat
ia berdiri di hadapan TUHAN itu" - Kejadian 19:27***

Waktu menunjukkan pukul lima pagi. Saya bangun untuk bersiap-siap mandi, bertukar pakaian, kemudian memulai doa pagi bersama dengan saudara-saudari lainnya saat mengikuti kursus Alkitab pemuda di gereja. Kami menginap selama dua minggu bersama-sama untuk bersekutu, memuji Tuhan, mempelajari firman Tuhan dan berdoa. Kesemuanya itu kami awali dengan doa pagi-pagi.

Firman Tuhan mencatatkan bahwa Abraham bangun pagi-pagi untuk berdiri di hadapan Tuhan. Ada beberapa hal yang dapat kita teladani dari sikap Abraham.

Pertama, Abraham bangun lebih awal untuk berdoa kepada Tuhan. Sesungguhnya, ada pergumulan mendalam di hatinya. Ia memikirkan dan bertanya-tanya apakah Tuhan telah mengeluarkan sepuluh orang benar dari Sodom? Bagaimana

Tuhan menggenapi janji-Nya? Apakah Sodom dan Gomora benar-benar hancur? Bagaimana dengan Lot, keponakannya?

Dari sudut pandang pembaca, kita dapat langsung mengetahui peristiwa yang terjadi di Sodom dan Gomora, bahwa Lot terhindar dari kebinasaan karena Allah ingat kepada Abraham dan menganggapnya sebagai seorang sahabat.

Sikap Abraham di dalam mencari Tuhan saat ia bangun pagi-pagi mengajarkan kita untuk selalu mencari kemurahan Tuhan saat kita mengawali berbagai aktivitas di hari yang baru. Sampaikan pergumulan kita pada-Nya, agar kita dapat menjalani kehidupan kita sesuai dengan kehendak-Nya dan firman-Nya.

Kedua, Abraham peduli terhadap keselamatan orang lain. Ketika Tuhan menyampaikan kepada Abraham tentang penghakiman-Nya atas Sodom dan Gomora, Abraham tetap berdiri di hadapan Tuhan dan berdoa bagi keselamatan keluarga Lot maupun orang-orang benar di sana.

Abraham berharap agar Lot dan keluarganya masih tetap memegang iman dan murni. Namun, pada kenyataannya, sepuluh orang benar pun tidak dapat ditemukan disana.

Meskipun realita yang ada begitu menyedihkan, hal tersebut mengingatkan kita dua hal: Kepindahan Lot ke kota Sodom ternyata membuatnya terus-menerus menderita oleh karena cara hidup orang-orang Sodom yang begitu jahat (2Pet 2:7). Di sisi lain, Abraham ternyata senantiasa mengingat Lot dan keluarganya di dalam doanya.

Ketiga, Abraham dengan taat menerima keputusan Tuhan. Firman Tuhan mencatatkan bahwa setelah Abraham menyampaikan permohonan doanya tentang Lot, ia pun kembali ke tempat tinggalnya. Dan pagi harinya, ia kembali ke tempat ia berdiri di

hadapan Tuhan. Mengingat doa sebelumnya dan menyerahkan pengumpulan hatinya kepada Tuhan.

Meskipun ia tidak dapat melihat secara rinci peristiwa penghakiman di Sodom, saat ia melihat asap yang membubung ke atas, ia tahu bahwa Tuhan telah memutuskan dan dengan taat ia menerima keputusan-Nya serta menyerahkan segala sesuatunya tentang Lot ke dalam pengaturan Tuhan.

Dalam hati, Abraham bisa saja bertanya-tanya: Mengapa penghakiman Tuhan begitu lekas, begitu kejam? Bagaimana dengan Lot dan kehidupan keluarganya setelah Sodom Gomora dimusnahkan?

Tetapi penulis Kitab Kejadian justru mencatatkan bahwa Abraham pergi ke tempat ia berdiri di hadapan Tuhan sebelumnya. Artinya, ia berdiri di tempat yang sama pada waktu Tuhan berhadapan dengannya sebelumnya.

Hal ini memberikan kita pengajaran rohani bahwa Abraham menempatkan dirinya sejalan dengan keputusan Tuhan. Bisa saja Abraham memiliki pengharapan tersendiri, tetapi saat ia berdiri di tempat itu dan melihat asap, ia tahu bahwa Tuhan mempunyai tujuan-Nya tersendiri sesuai dengan kebenaran-Nya.

Sama halnya, pada hari ini, kita perlu berdiri di hadapan Tuhan, berada di tempat di mana Allah berada. Dengan kerendahan hati, barulah kita bisa melihat kehendak-Nya bagi kita. Hanya dengan ketulusan hati yang murni di dalam mencari Tuhan, barulah kita dapat memahami janji-janji yang telah Ia sampaikan melalui perkataan firman-Nya.

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs

[https://blue.kumparan.com/image/upload/fl_progressive,fl_lossy,c_fill,q_auto:best,w_640/v1613041926/xewxthaynaw8kbzn8v57.jpg]



BAB 19

SEPOTONG ROTI BUNDAR KECIL

***"Tetapi Elia berkata kepadanya:
'Janganlah takut, pulanglah, buatlah seperti
yang kaukatakan, tetapi buatlah lebih dahulu
bagiku sepotong roti bundar kecil dari padanya,
dan bawalah kepadaku, kemudian barulah kaubuat
bagimu dan bagi anakmu' " - 1 Raja-Raja 17:13***

Penulis kitab 1 Raja-Raja menuliskan tentang kisah seorang janda yang membuatkan sepotong roti bundar kecil untuk Elia. Bagi si janda, memberikan air minum kepada orang yang baru saja menyapanya, bukanlah suatu masalah. Namun, persoalan makanan adalah hal yang berbeda.

Sang janda Sarfat jelas dalam kondisi berkekurangan, bahkan secara berterus-terang ia berkata bahwa segenggam tepung yang ia miliki sekarang hanya cukup bagi dirinya dan anaknya—setelah itu, mereka tidak lagi memiliki makanan. Namun, Elia

menegaskan agar ia membuatkan roti bundar kecil baginya terlebih dahulu, baru kemudian untuk diri mereka (1Raj 17:10-13).

Jika kita berada di posisi sang janda, apakah yang akan kita pikirkan? Mungkin kita akan bergumam, “Aku dan anakku akan mati kelaparan setelah makanan ini habis, dan orang ini masih bersikeras memintaku untuk membuat roti bundar kecil untuknya?”

Pada hari ini, saat berada dalam kondisi berlimpah, tentunya dengan mudah kita dapat saling berbagi dengan orang lain. Namun, di saat sedang berkekurangan, sulit rasanya untuk membagikan apa yang kita miliki kepada orang lain.

Mungkin kita akan berkata, “Jangankan waktu untuk Tuhan dan pelayanan, waktu untuk diri kita sendiri saja tidak ada,” demikian alasan yang mungkin pernah kita utarakan di saat kita menolak sewaktu gereja sedang membutuhkan bantuan tugas pelayanan tertentu, atau di saat saudara-saudari seiman sedang membutuhkan pertolongan dengan segera.

Seperti janda sarfat, kita pun merasa kuatir untuk memberikan “waktu” untuk Tuhan ataupun sesama ketika kita sendiri merasa sangat berkekurangan di dalamnya.

Namun, dalam jawabannya, Elia berkata kepada si janda Sarfat, “Janganlah takut.” Seperti halnya si janda, kita pun merasa takut dan kuatir, bagaimana mungkin hal yang sedikit itu cukup untuk banyak hal? Mustahil rasanya, tetapi mukjizat terjadi: tepung beserta minyak sungguh tak berkurang.

Janda Sarfat dengan iman, percaya akan penyertaan Tuhan. Rasa takut dan kuatir itu ia hadapi bukan hanya dengan iman, melainkan juga dengan perbuatan “pulang” dan “buatlah.” Ia menjalani imannya dengan menghadapi pergumulan yang ia

kuatirkan, yaitu: membuatkan Elia roti bundar dari jatah tepung terakhir miliknya–jatah yang seharusnya untuk keberlangsungan hidupnya dan hidup anaknya.

Hari ini, dengan berbagai kesibukan dalam keseharian kita, rasa takut dan kuatir timbul saat kita berada di persimpangan apakah kita akan memberikan jatah waktu–yang seharusnya untuk diri kita pribadi itu–untuk pelayanan-Nya dan menolong sesama saudara-saudari seiman?

Maukah kita beriman bahwa kuasa mukjizat Tuhan sungguh nyata? Saat hikmat penyertaan Tuhan beserta, di waktu-waktu yang sibuk dan penuh tekanan sekalipun, Ia mampu untuk memberikan kita hikmat dan kelancaran di dalam menghadapi tantangan yang ada, sehingga semua pekerjaan atau kendala dapat kita lalui dengan lancar. Sungguh ajaib!

Sebaliknya, sekalipun kita mengambil seluruh jatah waktu yang ada untuk diri kita sendiri–jika hikmat pimpinan Tuhan tidak beserta–satu hari penuh pun juga akan terasa tidak cukup, meskipun kita sudah mengambilnya untuk kepentingan diri kita sendiri.

Bukan berarti kita memberikan waktu-waktu yang ada tanpa pertimbangan atau semena-mena; melainkan dengan iman dan hati nurani, kita mau untuk lebih peka terhadap kebutuhan sesama maupun hal-hal yang dibutuhkan oleh gereja. Janganlah takut, percayalah, Tuhan tidak akan membiarkan kita berkekurangan–dalam hal waktu sekalipun. Buatlah terlebih dahulu sepotong roti bundar kecil untuk-Nya.



BAB 20

RESOLUSI KEMARAHAHAN

***“Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa;
berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu,
tetapi tetaplah diam. Sela” - Mazmur 4:5***

Saat kita sedang merasa kesal dan marah, secara spontan bisa saja kita “kelepasan” melakukan suatu hal yang menyakiti orang lain baik melalui perkataan ataupun perbuatan.

Rasa marah biasanya muncul saat kita diperhadapkan dengan kekurangan orang lain atau kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap diri kita.

Ironisnya, kita justru mencerminkan kelemahan ketika kita memilih untuk menanggapi amarah tersebut dengan kata-kata kasar ataupun kebencian—meskipun perbuatan-perbuatan itu tersembunyi dalam hati dan pikiran kita.

Firman Tuhan pun beberapa kali memperingatkan kita akan dosa yang mengancam dibalik kemarahan.

Amarah dengan alasan yang benar dan tanpa disertai dengan keinginan untuk membalas dendam dan tanpa disertai oleh rasa benci; jika diikuti dengan teguran yang membangun, akan memberi kesempatan pada orang lain untuk berubah dan memperbaiki diri.

Sebaliknya, amarah tanpa alasan yang jelas dan disertai dengan rasa benci dan dendam, tidak akan menciptakan kedamaian; tetapi menciptakan perselisihan, ketidak-nyamanan dan ketidak-berdayaan.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma memperingatkan para pembaca bahwa saat kita menghakimi orang lain, sesungguhnya kita sendiri tidak bebas dari salah. Sebab saat menghakimi, kita justru sedang menghakimi diri sendiri sebab kita pun juga melakukan perbuatan-perbuatan serupa (Rom 2:1).

Kerendah-hatian akan mencegah kita agar tidak munafik di dalam menghakimi, serta membantu kita untuk memandang konflik yang ada dengan sudut pandang berbeda tanpa harus diprovokasi dengan luapan amarah.

Setidaknya, ada beberapa petunjuk dalam Alkitab tentang bagaimana kita dapat bersikap di saat kita merasa marah atas suatu situasi yang terjadi.

Pertama, ingatlah bahwa kesalahan yang diperbuat orang lain juga dapat kita perbuat. Dengan kata lain, kelemahan orang lain adalah kelemahan kita juga. Bukan berarti kita tidak boleh menegur kesalahan orang lain, melainkan pertimbangkanlah bahwa diri kita pun tidak terlepas dari kelemahan dan kesalahan yang ingin kita hakimi.

Kedua, ingatlah bahwa luapan amarah yang tidak dibendung dan terus dibiarkan justru akan membawa kita jatuh ke dalam dosa.

Ledakan amarah yang tak terbandung cenderung membuat kita melakukan hal-hal yang sesungguhnya akan membuat kita menyesal di kemudian hari.

Sebaliknya, sang Pemazmur mengingatkan kita untuk “tetap diam.” Di saat kita marah, berdoa di dalam hati memohon kekuatan dari Tuhan untuk meredakan luapan emosi kita agar kita terhindar dari dosa adalah hal yang paling tepat dilakukan.

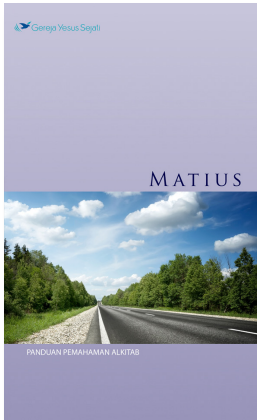
Ketiga, ingatlah bahwa jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah (Ams 15:1). Saat berargumentasi, lakukanlah dengan kepala dingin dan kerendah-hatian. Sebab, lebih banyak kerugian yang akan kita terima ketika kita menjawab dengan provokasi dan perkataan serta perbuatan amarah yang menyakiti orang lain—yang justru semakin memicu pembalasan dan perselisihan yang semakin tajam.

Tentunya, kesemuanya ini lebih mudah dikatakan daripada dilakukan, apalagi jika kita tahu bahwa diri kita adalah seorang yang pemarah. Namun, tidak ada hal yang tidak mungkin untuk diperbaiki ketika kita memiliki komitmen dan niat baik untuk mengubah diri kita sendiri dengan bersandar pada Tuhan Yesus sebagai Penolong kita.

“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian” (Kol 3:13).

Gambar diunduh tanggal 31-Juli-2023 dari situs

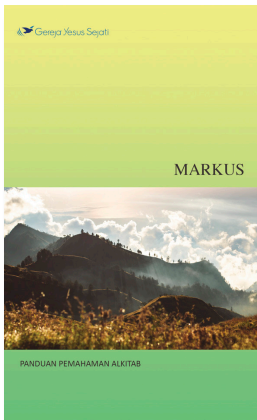
[https://res.cloudinary.com/dkoz4ums3/image/upload/v1628401156/attached_image/kelola-marah-agar-penyakit-tidak-datang.jpg]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

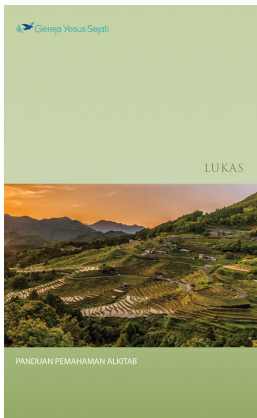
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

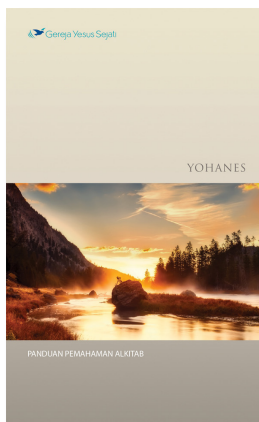
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

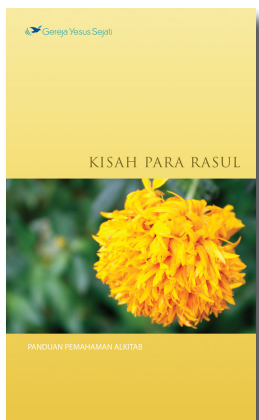
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

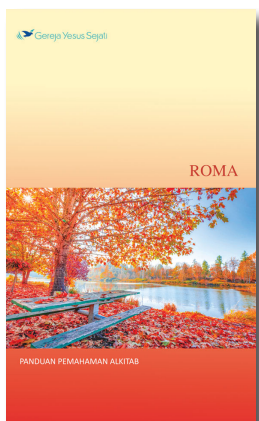
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

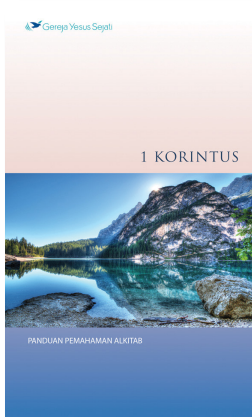
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

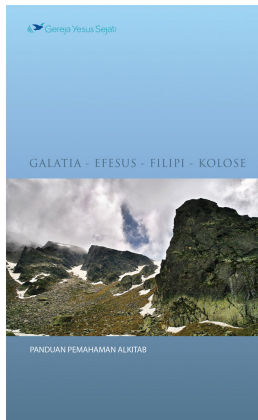
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

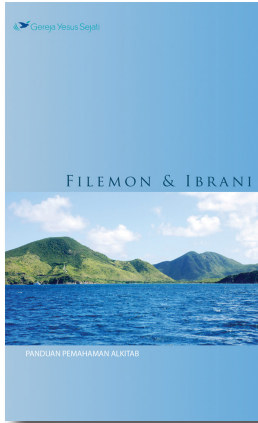
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

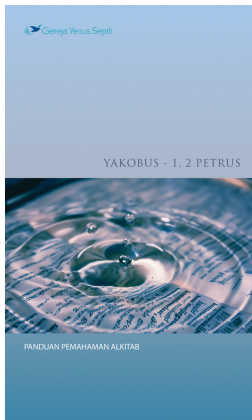
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

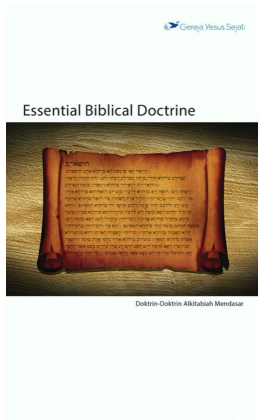
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman

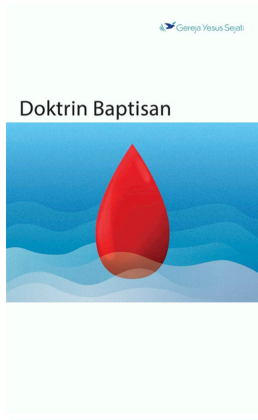


ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

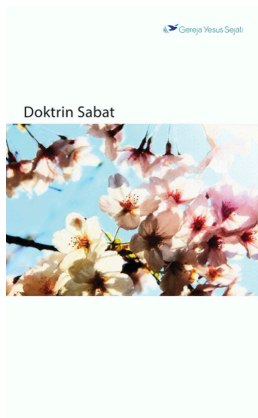
Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



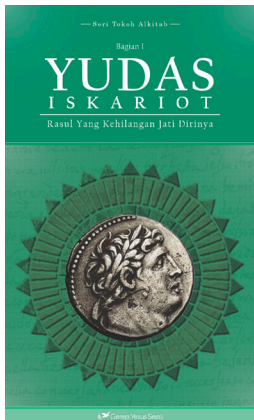
DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

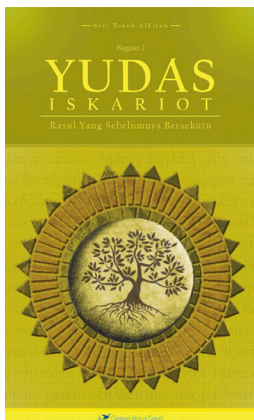
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

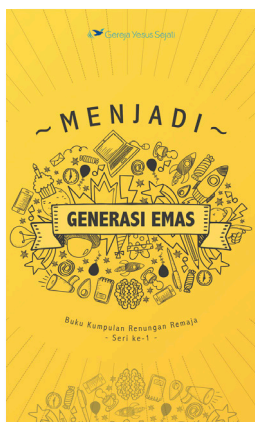
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - mempraktekan iman
 - peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemudi

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

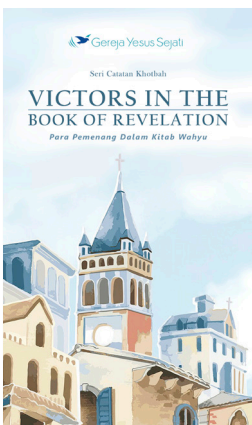
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

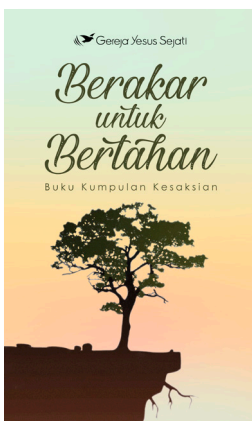
- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

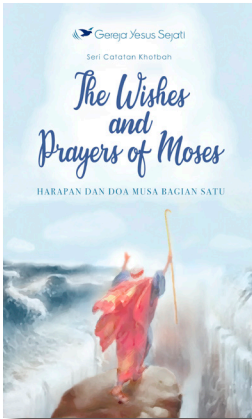
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian
para jemaat Gereja Yesus
Sejati Indonesia

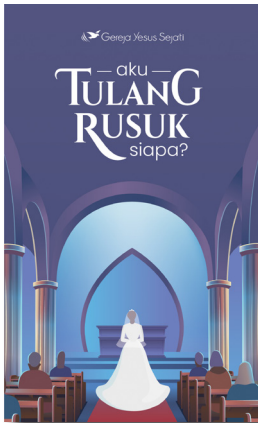
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian
Jemaat-Jemaat Gereja Yesus
Sejati Indonesia,
Seri Pernikahan Seiman

- Tebal Buku : 109 halaman

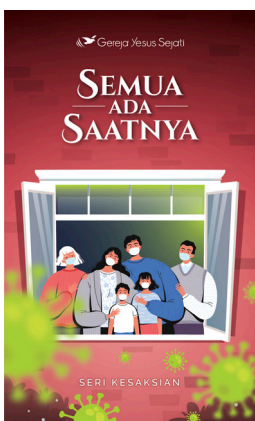


MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU

Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab
Wahyu yang disertai
dengan aplikasi kehidupan
sehari-hari dan dengan
pemahaman bahasa
Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

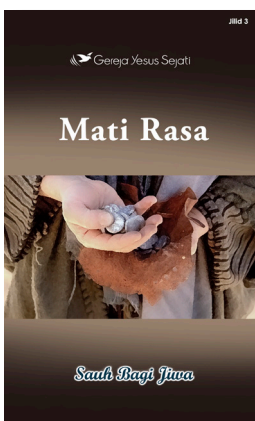
- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

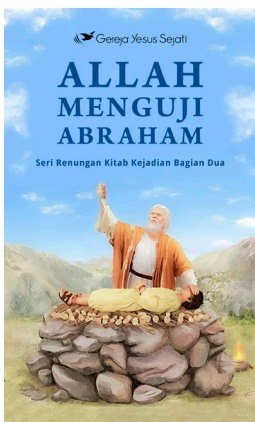
- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

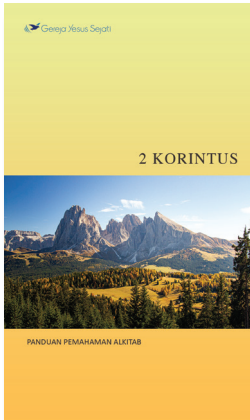


LILIN-LILIN KECIL

Menyalakan Menyinari Kehidupan
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 89 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 143 halaman



SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman

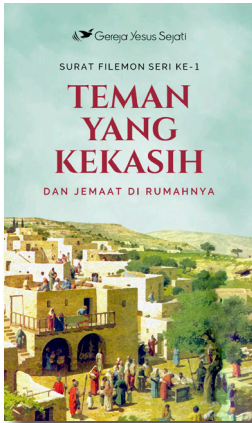


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisa bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



BERI KESEMPATAN

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman



SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



TIDAK SELALU MANIS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

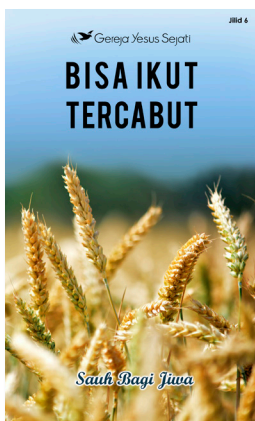


BERANI MELANGKAH

Seri Injil Matius Bagian 5

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

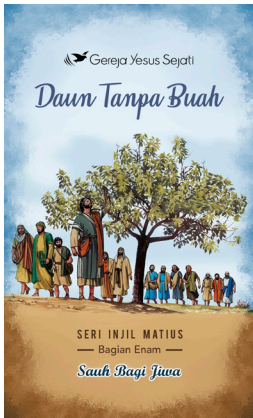
- Tebal Buku : 89 halaman



BISA IKUT TERCABUT

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



DAUN TANPA BUAH

Seri Injil Matius Bagian 6

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

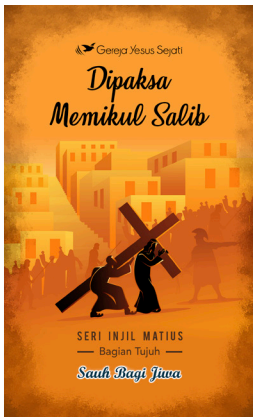
- Tebal Buku : 91 halaman



BERAKAR KE BAWAH BERBUAH KE ATAS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman

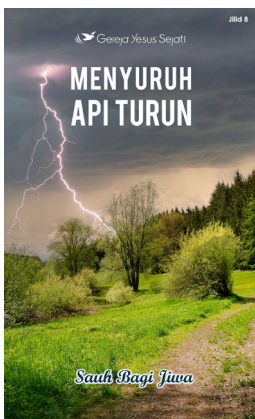


DIPAKSA MEMIKUL SALIB

Seri Injil Matius Bagian 7

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



MENYURUH API TURUN

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



SUDAH TIDAK BERKABUT

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman

5 ROTI & 2 IKAN

Pagi-Pagi di Hadapan Tuhan

Kumpulan renungan yang
disadur dan direvisi dari
situs blog Gereja Yesus Sejati
Five Loaves and Two Fish



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2023 Gereja Yesus Sejati